

PELAKSANAAN CATUR BRATA PENYEPIAN UMAT HINDU DI DESA TOLAI BARAT KECAMATAN TORUE KABUPATEN PARIGI MOUTONG

(IMPLEMENTATION OF CATUR BRATA FOR HINDUS IN WEST TOLAI VILLAGE TORUE DISTRICT PARIGI MOUTONG REGENCY)

I Komang Bagus Yadi Yadnya¹, I Ketut Suparta², I Gede made Suarnada³

STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah

**e-mail: mangbagus044@gmail.com¹ supartaketut74@gmail.com²
madesuarnada66@gmail.com³**

ABSTRACT

Nyepi Day is a day that is hollowed down by Hindus. In the Nyepi holiday, there are four prohibitions called lonely chess brata, Hindus in West Tolai Village, especially in Gunung Sari Hamlet, Torue District, Parigi Moutong Regency, in the implementation of lonely chess brata have not fully implemented the prohibitions such as observing the geni, observing the work, observing the journey and observing the auction contained in the lonely brata chess. Problem formulation: 1. How is the implementation of lonely chess for Hindus in West Tolai Village, Torue District, Parigi Moutong Regency?, 2. What is the meaning of the implementation of lonely chess for Hindus in West Tolai Village, Torue District, Parigi Moutong Regency? Purpose; 1. To find out the implementation of lonely brata chess. 2. To find out the meaning of the implementation of lonely brata chess. Types of descriptive qualitative research. Using Structural Functional Theory, and Meaning Theory. The determination of informants is: Purposive, data collection methods: observation, interview, literature, documentation. The results can be concluded that the Implementation of Catur Brata Loneliness for Hindus is: 1. adjusting to local environmental conditions, 2. increasing self-awareness, 3. increasing harmony, 4. based on the principles of Hindu teachings. Catur brata loneliness has meanings, namely: 1. spiritual improvement, 2. social improvement, 3. self-control and lust, 4. increasing spiritual purity, 5. self-reflection or angering indrya, 6. mulat sarira.

Keywords: Implementation, Lonely Brata Chess, Hindus

ABSTRAK

Hari raya Nyepi adalah hari yang disucikan oleh umat Hindu. Dalam hari raya Nyepi terdapat empat larangan yang di sebut dengan *catur brata penyepian*, umat Hindu di Desa Tolai Barat khususnya di Dusun Gunung

Sari Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong dalam pelaksanaan *catur brata penyepian* belum sepenuhnya melaksanakan larangan-larangan seperti *amati geni*, *amati karya*, *amati lelungan* dan *amati lelanguan* yang terdapat dalam *catur brata penyepian*. Tujuan; 1. Untuk mengetahui pelaksanaan *catur brata penyepian*. 2. Untuk mengetahui makna pelaksanaan *catur brata penyepian*. Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menggunakan Teori Fungsional Struktural, dan Teori Makna. Penentuan informan yaitu: *Purposive*, metode pengumpulan data: observasi, wawancara, kepustakaan, dokumentasi. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan *Catur Brata Penyepian* Bagi Umat Hindu yaitu: 1. menyesuaikan kondisi lingkungan setempat, 2. meningkatkan kesadaran diri, 3. meningkatkan keharmonisan, 4. berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Agama Hindu. *Catur brata penyepian* memiliki makna yaitu: 1. peningkatan spiritual, 2. peningkatan sosial, 3. pengendalian diri dan hawa nafsu, 4. meningkatkan kesucian rohani, 5. mawas diri atau *ngeret indrya*, 6. *mulat sarira*.

Kata kunci: Pelaksanaan, *Catur Brata Penyepian*, Umat Hindu

1. PENDAHULUAN

Ajaran Agama Hindu bersumber pada ajaran suci Weda, artinya segala kehidupan keagamaan bagi penganutnya didasarkan pada ajaran suci Weda. Berbagai aspek kehidupan agama tidak lepas dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang merupakan aktivitas umat Hindu.

Tri Kerangka Dasar Agama Hindu terdiri dari *tattwa* (pengetahuan), etika (prilaku yang baik), dan ritual (upacara). *Tattwa* memberikan petunjuk umum berdasarkan sastra agama, etika memberikan petunjuk tentang pola prilaku yang dibenarkan, dan ritual merupakan pelaksanaan *tattwa* yang disesuaikan dengan tradisi keadaan, tempat dan waktu pelaksanaannya, tetapi ketiga-tiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan (Wijaya, 2013: 1). Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Tri Kerangka Dasar sebagai alat pemersatu kebhinekaan budaya

dan persepsi ditengah masyarakat. Dengan demikian dalam pelaksanaan ajaran Agama dapat diterima oleh semua masyarakat Indonesia.

Indonesia terdiri dari enam agama, diantaranya Agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu. Diantara keenam agama tersebut setiap agama memiliki hari raya yang diakui secara nasional. Seperti Agama Hindu yang mempunyai hari raya yang diakui yaitu hari raya yang dirayakan setiap satu tahun sekali yaitu hari raya Nyepi. Sudirga (dalam Wijaya 2013: 3) menjelaskan bahwa hari raya Nyepi merupakan salah satu hari raya umat Hindu yang dirayakan dalam setahun sekali dan diakui secara nasional. Hari raya Nyepi yang terdiri dari beberapa rangkaian pelaksanaan seperti *melasti*, *tawur agung kesanga* dan *pengerupukan* yang dirayakan pada sasih kesanga atau bulan kesembilan pada perhitungan saka atau berkisar

pada bulan Maret sampai pada bulan April dalam perhitungan masehi.

Sudirga (*dalam* Wijaya 2013: 4) Pelaksanaan hari raya seperti yang dibahas dalam beberapa *pesamuhan agung* (rapat nasional bagi pemuka agama Hindu) di Indonesia menyerukan agar dapat merayakan hari raya Nyepi dengan melaksanakan *catur brata penyepian* dengan sebaik-baiknya. Hal ini bertujuan agar umat Hindu secara terorganisir dan individual dapat dengan aman dan nyaman dalam pelaksanaan hari raya Nyepi.

Sebagai contoh pada pelaksanaan hari raya Nyepi masih ada diantara umat Hindu yang belum melaksanakan *catur brata penyepian* yang sesungguhnya. Hal ini terbukti pada saat Nyepi masih banyak diantara umat Hindu yang tidak melaksanakan *catur brata penyepian* dengan melakukan pelanggaran seperti keluar rumah, jalan-jalan dan ada pula yang menyalakan televisi dan hiburan-hiburan yang sifatnya semata-mata mencari kesenangan. Dalam *amati geni* masih terdapat masyarakat yang merokok, menyalakan api dan adanya lampu-lampu yang menyala di beberapa rumah. Dalam hal ini umat Hindu memanfaatkan satu kesempatan pada saat hari raya Nyepi untuk bermain judi seperti main kartu. Sehingga pada pelaksanaan *catur brata penyepian* memerlukan petugas keamanan seperti *pecalang*. Hal ini menunjukkan bahwa umat Hindu masih belum paham atau mengerti, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Hindu khususnya pada pelaksanaan *catur brata penyepian*..

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti khususnya di Desa Tolai Barat Dusun Gunung Sari, bahwa masih banyak masyarakat terutama yang beragama Hindu belum memahami pelaksanaan *catur brata penyepian*, sehingga sering terjadi pelanggaran-pelanggaran. Pada hari raya Nyepi seharusnya menerapkan *catur brata penyepian*, namun pada hari raya Nyepi tersebut justru digunakan sebagai kesempatan untuk bersenang-senang seperti merokok, nonton televisi dan jalan-jalan. Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pelaksanaan *catur brata penyepian* umat hindu di Desa Tolai Barat Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka yang memiliki kaitan-kaitan secara substansi dengan memperhatikan aspek relevansi, kecukupan pada pustaka-pustaka yang digunakan peneliti terkait dengan pelaksanaan *catur brata penyepian* umat hindu di Desa Tolai Barat Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. Berikut beberapa penelitian yang relevan yaitu:

1. Menurut Wijaya (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *Catur Brata Penyepian* adalah empat macam brata atau pantangan yang harus diindahkan oleh umat Hindu, diantaranya adalah *amati geni*, *amati karya*, *amati lelanguan* dan *amati lelungan*. *Amati geni* artinya tidak menyalakan api, dalam kehidupan sehari-hari segala makanan dimasak dengan menggunakan api (panas) sehingga pada hari raya Nyepi umat Hindu melaksanakan

- upawasa* (tidak makan dan tidak minum), *amati karya* artinya tidak melaksanakan aktivitas rutin keseharian, *amati lelangan* adalah tidak melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kama atau nafsu, karena nafsu dapat mengalahkan akal sehat seperti menikmati hiburan, lagu dan sejenisnya dan *amati lelungan* artinya tidak bepergian, apabila brata penyepian dilaksanakan di pura atau tempat-tempat yang sepi, maka selama pelaksanaan brata penyepian tidak meninggalkan tempat tersebut.
2. Menurut Suwena (2017) dalam Jurnal penelitiannya yang menyimpulkan bahwa rangkaian upacara yang dilaksanakan pada Hari Raya Nyepi oleh umat Hindu di Bali merupakan upacara inisiasi (Ritual) yang diselenggarakan menjelang pergantian Tahun Caka. Dalam konteks ini, pelaksanaan rangkaian ritual Hari Raya Nyepi bermakna untuk mengadakan pengendalian diri melalui pelaksanaan ritual *catur brata penyepian*. Puncaknya pada pelaksanaan Nyepi, umat Hindu melakukan *shamadi* dan memuja Ida Sang Hyang Widi Wasa untuk memohon anugraha dan petunjuk-petunjuk-Nya dalam upaya mengarungi lembaran hidup baru di Tahun Caka yang baru. Sementara itu, Hari Ngembak Geni yang dirayakan sehari setelah Hari Nyepi mengandung makna sangat mendalam. Yaitu untuk mewujudkan suasana kebersamaan dan kemanusiaan yang menjadi simbol kehidupan selaras, seimbang, dan harmonis yang didambakan.
 3. Menurut Gateri (2021) dalam Jurnal penelitiannya yang menyimpulkan bahwa Pelaksanaan Nyepi sebagai tonggak bagi umat Hindu untuk sadar dan sadar diri, mengingat dan merenungkan segala perilaku yang telah dilakukan selama setahun. Hari Nyepi adalah hari yang sangat baik untuk menegakkan jati diri. Pada hari Nyepi, kita sebagai manusia tetap mengingat hakikat kebenaran, karena kebenaran itu yang abadi, yang lain tidak abadi. Di hari raya Nyepi, sungguh upaya untuk bisa mengendalikan diri, menahan diri, tidak mudah marah, tidak boros, dan tidak bersikap angkuh terhadap siapapun. Demikian juga perilaku berjudi dan sejenisnya dapat dikendalikan, karena merupakan dosa yang sangat besar bagi umat manusia. Dengan memaknai hakikat dan makna perayaan Nyepi dengan segala rangkaian upacaranya, diharapkan hati dan jiwa yang mulia akan dipenuhi kesucian di kehidupan selanjutnya. Hanya kebenaran yang bertahan. Mengejar kebenaran melalui pelaksanaan *catur brata penyepian*, demi mewujudkan kebahagiaan.
- Teori yang digunakan untuk membedah permasalahan pertama dalam penelitian ini yaitu teori fungsional struktural. Teori fungsional struktural yang telah dikemukakan oleh Talcott Parson (dalam Ritzer 2011: 21) terdapat empat konsep yang familiar dengan singkatan *AGIL* yang harus dimiliki oleh suatu sistem atau struktur, yaitu *Adaptation* (adaptasi) adalah dimana suatu sistem atau struktur

sosial harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya, Goal Attainment (pencapaian tujuan) Merupakan sebuah sistem atau struktur sosial harus mampu mendefinisikan dan meraih tujuan utamanya, Integration (integrasi) Integrasi adalah suatu sistem atau struktur sosial harus bisa mengatur antar hubungan yang komponennya dan harus bisa mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya (adaptation, goal attainment, latency), sehingga akan menciptakan suatu hubungan persatuan yang harmonis antar komponen, dan Latency (pemeliharaan pola) Pemeliharaan pola adalah suatu sistem atau struktur sosial harus mampu memelihara, memperbaiki dan melengkapi baik motivasi kepada individu ataupun tatanan kebudayaan.

Teori yang digunakan untuk membedah permasalahan kedua yaitu: teori makna. Teori makna menurut Odgen dan Richards (dalam Putra 2021: 27) makna suatu simbol diperoleh dari hubungan antara gagasan atau bentuk konsep dan acuan. Makna ini merupakan konsep (gagasan) yang timbul dalam pemikiran seseorang pada saat mendengar atau membaca tanda bahasa. Melalui konsep (gagasan), lambang bahasa mengacu pada *referent* (acuan) yang berada di luar bahasa itu sendiri. Pemberian makna pada setiap simbol tertentu selalu berkaitan pada hubungan antara konsep dalam pikiran manusia yang disebut dengan makna (*sense*). Konsep ini lazimnya berhubungan dengan suatu hal yang ada luar bahasa yang disebut referen (*referent*). Makna tidak

selalu memiliki referen sehingga makna lebih bersifat umum atau tidak tentu, sementara referen lebih bersifat khusus tertentu. Referen adalah suatu yang diacu oleh konsep bentuk bahasa yang bersangkutan. Bentuk bahasa hubungan langsung dengan konsep fikiran (makna); makna berhubungan langsung referen. Namun bentuk gagasan berhubungan tidak langsung referen (acuan).

3. METODOLOGI

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif atau dapat dikatakan tergolong penelitian sosial. Pelaksanaan penelitian ini secara bertahap dan sebagai pengendali penelitian ini dipandu oleh fokus penelitian, sejalan dengan tujuan penelitian yang ditetapkan. Lokasi penelitian ini mengambil tempat di Desa Tolai Barat khususnya di Dusun Gunung Sari, Kecamatan Torue, Kabupaten Parigi Moutong. Sumber data penelitian yaitu: 1) data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan, peneliti memawancarai informan berdasarkan pada pengetahuan dan informasi yang diperoleh peneliti tentang informan. Dalam penelitian yang di jadikan informan adalah tokoh adat Hindu seperti Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI), ketua adat, serati dan sebagian masyarakat Hindu yang berdomisili di Desa Tolai Barat Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. 2) Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berhubungan dengan ajaran *catur brata penyepian*, buku yang berkaitan dengan pendidikan, sastra-sastra suci yang berkaitan dengan ajaran *catur brata*

penyepian seperti, *sarassamuscaya* dan *bhagawadgita*, literatur-literatur yang ada, buku-buku, dan dokumen-dokumen, dan juga Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam hal mencari istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini yaitu purposive dimana dalam teknik penelitian ini Penentuan informan dilakukan menggunakan *purposive* atau penelilitah yang telah menentukan siapa-siapa saja yang akan dijadikan sebagai informan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Pada penelitian ini peneliti sebagai intrumen kunci yang dibantu dengan pedoman observasi, daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara, alat tulis, kamera dan *handphone*, yang dapat merekam suara. Peneliti akan menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan yang dihadapi, melakukan interaksi langsung dengan sasaran penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, menyimpulkan dan bahkan mencatat setiap perbedaan pendapat yang dapat membantu memecahkan suatu permasalahan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendeketakan deskriptif kualitatif. Sesuai ciri-cirinya yaitu data yang diperoleh bukan dalam bentuk

angka-angka tetapi dalam bentuk kalimat atau kata-kata yang dapat dideskripsikan. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2008: 237) dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data (*data Collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*, dan Menarik Kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/ verification*)

4. HASIL PEMBAHASAN

1) Pelaksanaan *Catur Brata Penyepian* Bagi Umat Hindu Di Desa Tolai Barat

Hari suci keagamaan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu hari Nyepi. Hari raya Nyepi di kenal dengan empat larangan yaitu *catur brata penyepian*, untuk mengungkap Pelaksanaan *Catur Brata Penyepian* Bagi Umat Hindu Di Desa Tolai Barat Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong yang dibedah dengan Teori Fungsional Struktural diperoleh hasil sebagai berikut:

a) Menyesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat.

Pelaksanaan *catur brata penyepian* tentu didasari dalam penyesuaian kondisi setempat karena umat Hindu yang melaksanakan *catur brata penyepian* harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu mengikuti setiap perubahan dengan seiring berjalannya waktu yang akan bisa terjadi di Desa Tolai Barat. Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh dari ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia di Desa Tolai Barat khususnya di Dusun

Gunung Sari adalah sebagai berikut:

“...Pelaksanaan *catur brata penyepian* telah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu seperti terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan pada saat nyepi. Meskipun prinsip dasarnya tetap tidak berubah, namun cara pelaksanaannya telah mengalami perubahan sesuai dengan tuntunan zaman dan konteks sosial yang berubah...” (Sumadi, wawancara 29 Februari 2024)

Selain itu pada pelaksanaan *catur brata penyepian* adanya perbedaan pelaksanaan seperti pada *catur brata penyepian* seharusnya melaksanakan *catur brata penyepian* tetapi pada saat nyepi yang terjadi dilapangan tidak melaksanakan *catur brata penyepian* sehingga sering terjadinya pelanggaran-pelanggaran seperti *amati geni*, *amati karya*, *amati lelungan* dan *amati lelungan*. Akan tetapi, tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang mendasari pelaksanaan *catur brata penyepian* pada hari raya Nyepi.

Pelaksanaan *catur brata penyepian* dilakukan dengan rangkaian sebagai berikut:

1. *Amati Geni*

Amati Geni yaitu tidak menyalakan api baik siang maupun malam, tidak memasak dan tidak menyalakan lampu penerangan. Dengan *amati geni* umat Hindu diharapkan untuk tidak memasak makanan dikarenakan jika memasak pada saat hari raya Nyepi itu akan menyalakan api dan dilarang bagi umat yang sedang melaksanakan *catur brata penyepian*. Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh dari ketua adat desa Tolai Barat

khususnya di Dusun Gunung Sari adalah sebagai berikut:

“...Melaksanakan hari raya Nyepi sebenarnya tidak boleh menyalakan api, namun kenyataannya banyak yang menyalakan api, saya sendiri pun biasanya menyalakan api...” (Suantara, wawancara 23 Maret 2024).

2. *Amati Karya*

Catur brata yang kedua adalah *amati karya* berarti tidak melaksanakan kerja fisik sebagai upaya untuk melaksanakan *tapa, brata, yoga dan samadhi*. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari tokoh umat dusun Gunung Sari sebagai berikut:

“...Disaat melaksanakan *catur brata penyepian* dilarang untuk bekerja, makanya tidak ada yang bekerja pada saat hari raya Nyepi karena kenyataannya pada saat hari raya Nyepi tidak ada yang bekerja di sawah, ke kebun dan lain-lain...” (Suparna, wawancara 23 Maret 2024)

3. *Amati Lelungan*

Amati lelungan dimaksud tidak bepergian kemanapun baik keluar rumah adalah upaya mendukung kegiatan *tapa, brata, yoga dan samadhi*. Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh dari tokoh umat di Dusun Gunung Sari sebagai berikut:

“...Sebenarnya tidak, namun kenyataannya masih banyak orang yang keluar rumah, ketempat-tempat yang ada orang kumpul-kumpul, seperti di warung-warung, jalan-jalan ke rumah-rumah orang. Ini dilakukan oleh umat Hindu baik dari anak-anak, pemuda dan bahkan orang tua pun ada yang berkunjung ke rumah-rumah orang...” (Suta, wawancara 24 Maret 2024).

4. Amati Lelanguan

Amati lelanguan yaitu tidak mencari hiburan atau menikmati hiburan apapun semua perhatian dan pikiran dipusatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh dari umat Hindu di Dusun Gunung Sari sebagai berikut:

“...Sebenarnya tidak, tapi saya kadang-kadang juga pernah bersenang-senang seperti ngerumpi di warung-warung dan main hp dengan teman-teman itupun karena diajak dan karena pergaulan lingkungan dari dulu...” (Tirtayasa, wawancara 24 Maret 2024)

Dengan melaksanakan *catur brata penyepian* pada saat Nyepi, ke lima indera yang dimiliki oleh umat manusia khususnya umat Hindu akan dapat dikendalikan dan indera-indera tersebut akan lebih tajam dalam menghadapi godaan-godaan yang tidak diinginkan sehingga kepribadian umat Hindu di Dusun Gunung Sari akan lebih baik dan akan mengarah pada suatu kebenaran

Hal ini pun sesuai dengan teori *Adaptation* (adaptasi) dari Konseptualisasi Talcott Parsons Tentang Tindakan yang bersumber dari *A Theory of Social Interaction* Jonathan H. Turner (1988) mengatakan bahwa *Adaptation*: Adaptasi adalah dimana suatu sistem atau struktur sosial harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya (Ritzer, 2011: 21).

b) Bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri.

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan *catur brata penyepian*

bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk dapat merenungi kesalahan yang pernah dibuat dan dapat menenangkan diri sehingga pada pelaksanaan *catur brata penyepian* ini umat Hindu harus selalu mendekati diri dengan Tuhan. Sehingga pada saat hari raya Nyepi ini sangat penting melaksanakan *catur brata penyepian* karena memiliki tujuan yang sangat baik bagi umat Hindu terutama dalam menjaga pikiran agar tetap berpikir positif dan selalu berkata-kata yang baik sehingga meningkatkan kesadaran terhadap setiap individu, hal tersebut pun juga didukung oleh informan umat Hindu di Dusun Gunung Sari sebagai berikut:

“...Pada saat melaksanakan *catur brata penyepian* saya sudah berusaha mengendalikan pikiran saya dengan menjaga agar pikiran saya tetap positif dan fokus pada hal-hal yang membawa kedamaian. Saya juga memperhatikan kata-kata saya dan berusaha untuk tidak menyakiti orang lain dengan perkataan saya. Selain itu, saya berusaha untuk melakukan tindakan yang baik dan positif, serta menjaga kendali terhadap kebutuhan fisik saya...” (Ardika, wawancara 24 Maret 2024)

c) Meningkatkan keharmonisan

Pelaksanaan *catur brata penyepian* yang terjadi di Desa Tolai Barat khususnya di Dusun Gunung Sari tentu tidak terlepas dari konsep kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu dilaksanakan *catur brata penyepian* dan menciptakan kesadaran akan nilai-nilai moral pada saat hari raya Nyepi untuk menjalin hubungan umat Hindu di Gunung Sari yang saling mengerti

dan mendukung satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari Parisada Hindu di Desa Tolai Barat sebagai berikut:

“...*Catur brata penyepian* daat menciptakan kesadaran akan nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini dapat memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan keharmonisan dalam bermasyarakat. Namun perlu juga diakui bahwa ketika prinsip-prinsip ini diabaikan atau dilanggar, hal itu dapat ketegangan sosial dan konflik...” (Sumadi, wawancara 29 Februari 2024)

d) Berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Agama Hindu

Pelaksanaan *catur brata penyepian* tentu memiliki tujuan yang berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Agama Hindu dalam berkehidupan sosial masyarakat. Terkait dengan pelaksanaan *catur brata penyepian* hingga saat ini masih dilaksanakan sehingga apa yang menjadi maksud dan tujuan dalam pelaksanaan *catur brata penyepian* pada hari raya Nyepi dapat tercapai. Maka penting dilakukan pemeliharaan pola dalam pelaksanaan *catur brata penyepian* sehingga ajaran Agama Hindu tetap dilestarikan oleh umat Hindu di Desa Tolai Barat khususnya di Dusun Gunung Sari. Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh dari ketua adat di Dusun Gunung Sari sebagai berikut:

“...*Catur brata penyepian* adalah prinsip-prinsip penyepian dalam Agama Hindu yang mencakup *Amati Karya, Amati Lelungan, Amati Geni, dan Amati Lelanguan*. Prinsip-prinsip ini diterapkan pada hari-hari tertentu yang dianggap sakral pada saat Nyepi dalam kalender Hindu...” (Suantara, wawancara 23 Maret 2024).

Hal ini pun sesuai dengan *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola) dari Konseptualisasi Talcott Parsons Tentang Tindakan yang bersumber dari *A Theory of Social Interaction* Jonathan H. Turner (1988) mengatakan bahwa *Latency: Pemeliharaan pola* adalah suatu sistem atau struktur sosial harus mampu memelihara, memperbaiki dan melengkapi baik motivasi kepada individu ataupun tatanan kebudayaan (Ritzer, 2011: 21).

2) Makna Pelaksanaan *Catur Brata Penyepian* Bagi Umat Hindu Di Desa Tolai Barat

Setiap pelaksanaan hari raya dalam keagamaan hindu tentunya memiliki makna tersendiri. Makna tersebut selalu dituangkan pada hubungan dengan konsep dalam fikiran manusia yang disebut dengan makna (*sense*). Konsep ini lazimnya berhubungan dengan hal-hal yang ada di luarbaha yang disebut referen (*referent*). Makna tidak selalu memiliki referen sehingga makna lebih bersifat umum atau tidak tentu, sementara referen lebih khusus atau tertentu.

Hubungan antara gagasan dengan acuan juga bersifat langsung. Hubungan langsung antara gagasan dan acuan ini dapat diartikan bahwa antara gagasan dan acuan merupakan pasangan yang otomatis, artinya ketika seseorang memiliki suatu gagasan maka akan ditunjukkan dengan adanya suatu kegiatan atau aktifitas Odgen and Richard (dalam Putra 2021: 100). Demikian pula dengan makna pelaksanaan *catur brata penyepian* umat Hindu pada hari raya Nyepi di Desa Tolai Barat yang khususnya di Dusun Gunung Sari Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong memiliki makna dalam

pelaksanaannya sebagaimana peneliti tuangkan sebagai berikut:

a. Bermakna sebagai peningkatan spiritual

Catur brata penyepian adalah inti dari perayaan Nyepi dalam tradisi Agama Hindu di Bali. Nyepi merupakan hari raya umat Hindu yang dirayakan sebagai *Tahun Baru Saka*, dan merupakan momen refleksi spiritual yang mendalam. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama umat Hindu di Desa Tolai Barat yang mengungkapkan sebagai berikut:

“...Bagi saya, *catur brata penyepian* itu adalah sebuah pelaksanaan keagamaan yang harus dilaksanakan dalam Agama Hindu yang bertujuan untuk mencapai kedamaian batin dan meningkatkan pemahaman spiritual melalui pengendalian diri...” (Ardika, wawancara 24 Maret 2024)

Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap informan, dapat disimpulkan bahwa, *catur brata penyepian* tidak terlepas dari ajaran agama yang dilaksanakan pada setiap setahun sekali pada hari raya Nyepi. Yang bertujuan untuk meningkatkan spiritual dalam diri sendiri, pemberian simbol tersebut bertujuan agar pelaksanaan *catur brata penyepian* dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaannya. Sehingga dalam proses peningkatan spiritual umat Hindu di Desa Tolai Barat yang khususnya di Dusun Gunung Sari Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong dalam pelaksanaannya memberikan makna sebagai peningkatan spiritual.

b. Bermakna sebagai peningkatan sosial

Catur brata penyepian merupakan konsep yang mengajarkan tentang empat kewajiban dalam upaya mencapai kehidupan yang lebih baik. Pelaksanaannya memang dapat membawa dampak positif pada tingkat sosial masyarakat, karena mendorong individu untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti disiplin, pengendalian diri dan kebersamaan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu serati di Desa Tolai Barat yang mengungkapkan sebagai berikut:

“...Menurut saya, makna pelaksanaan *catur brata penyepian* itu adalah sebagai peningkatan sosial karena membawa nilai-nilai seperti disiplin, pengendalian diri dan kebersamaan. Ini membantu masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis...” (Suliani, wawancara 23 Maret 2024).

Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap wawancara, dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan *catur brata penyepian* yang dianggap sakral oleh umat Hindu di Dusun Gunung Sari sebagai suatu simbol dari peningkatan sosial. Dalam pelaksanaan hari suci keagamaan Hindu khususnya pada hari raya Nyepi yang tidak terlepas dari *catur brata penyepian* yang merupakan bagian dari pantangan atau larangan dalam Nyepi. Pemberian simbol *catur brata penyepian* tersebut bertujuan agar pelaksanaan *catur brata penyepian* dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaannya. Sehingga dalam proses peningkatan sosial umat Hindu di Desa Tolai Barat yang khususnya

di Dusun Gunung Sari Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong dalam pelaksanaannya memberikan makna sebagai peningkatan sosial.

c. Bermakna sebagai pengendalian diri dan hawa nafsu

Hari raya Nyepi yang selalu terkait dengan *catur brata penyepian* yang merupakan suatu tujuan dilaksanakannya *amati geni* yang mempunyai makna sebagai pengendalian diri dan hawa nafsu. Pelaksanaan *catur brata penyepian* yaitu *amati geni* yang merupakan tidak menyalakan api dan selalu mengendalikan diri, diharapkan dapat mengendalikan diri dan hawa nafsu yang berasal dari umat Hindu yang melaksanakan *catur brata penyepian*. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama umat Hindu di Desa Tolai Barat yang mengungkapkan sebagai berikut:

“...Menurut saya ya, makna dari pelaksanaan *catur brata penyepian* dari *amati geni* itu sebagai pengendalian diri untuk tidak menyalakan lampu-lampu dan api pada saat memasak...” (Ruki, wawancara 24 Maret 2024).

Berdasarkan dari wawancara terhadap informan, dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan *catur brata penyepian* umat Hindu di Desa Tolai Barat khususnya di Dusun Gunung Sari Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong sebagai suatu simbol *amati geni* dari pengendalian diri dan hawa nafsu. Dalam pelaksanaan hari raya keagamaan Hindu khususnya pada hari raya Nyepi yang tidak terlepas dari *amati geni* (tidak menyalakan api atau lampu) yang merupakan sarana dalam menghubungkan diri ataupun menggantikan sebuah

simbol-simbol tertentu. Pemberian simbol *amati geni* tersebut bertujuan agar pelaksanaan dari *catur brata penyepian* ini dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaannya. Sehingga dalam proses *amati geni* atau simbol dari pengendalian diri dan hawa nafsu, bagi umat Hindu di Desa Tolai Barat Khususnya di Dusun Gunung Sari Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong menggunakan *amati geni* untuk menggantikan ataupun memberikan makna sebagai pengendalian diri dan hawa nafsu.

d. Bermakna sebagai peningkatan kesucian rohani

Catur brata penyepian dari *amati karya* adalah tidak boleh melakukan aktifitas apapun dikarenakan *amati karya* memiliki makna sebagai peningkatan kesucian rohani dalam kehidupan. Dengan demikian, *amati karya* dalam hari raya Nyepi menjadi bagian penting dari upaya untuk mencapai kesucian rohani, di mana seseorang harus menahan diri dari melakukan aktifitas duniawi dan mengalihkan fokusnya pada aspek spiritual kehidupan mereka. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama tokoh umat di Desa Tolai Barat yang mengungkapkan sebagai berikut:

“...Dulu sempat saya membaca buku Agama Hindu bahwa makna dari *amati karya* itu ya sebagai peningkatan kesucian rohani dimana disaat melaksanakan *catur brata penyepian* dilarang melakukan aktifitas seperti bekerja, makanya tidak ada yang bekerja pada saat hari raya Nyepi karena kenyataannya pada saat hari raya nyepi tidak ada yang bekerja disawah, ke kebun dan

lain-lain....” (Suta, wawancara 24 Maret 2024).

Berdasarkan dari wawancara terhadap informan, maka dapat disimpulkan bahwa *amati karya* pada saat *catur brata penyepian* memiliki sebuah makna sebagai peningkatan kesucian rohani. Kesucian rohani tersebut bertujuan untuk membersihkan fikiran-fikiran, perkataan dan perbuatan yang kotor pada diri sehingga dilaksanakan *catur brata penyepian* pada hari raya Nyepi.

e. Bermakna sebagai mawas diri atau *ngeret indriya*

Amati lelungan yaitu tidak bepergian atau tidak melakukan perjalanan melainkan tetap diam di dalam rumah dengan senantiasa memusatkan pikiran kepada Ida Shang Hyang Widhi Wasa. *Amati lelungan* adalah sebuah konsep dalam konteks spiritualitas Hindu yang mengacu pada pengendalian diri dan kesadaran terhadap panca indera. Panca indera ini mencakup lima organ indera yang digunakan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang dunia luar, yaitu mata (penglihatan), telinga (pendengaran), hidung (penciuman), lidah (pengecap), dan kulit (peraba).

Berdasarkan hasil wawancara dengan umat Hindu yang peneliti peroleh di Desa Tolai Barat khususnya di Dusun Gunung Sari sebagai berikut:

“...Menurut buku yang saya baca lalu makna dari *amati lelungan* yaitu mawas diri dimana mawas diri adalah pengendalian diri, kita harus mampu mengendalikan diri kita agar tetap diam di dalam rumah selama hari raya nyepi berlangsung....” (Tirtayasa, wawancara 24 Maret 2024).

Berdasarkan dari wawancara terhadap informan, dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan *catur brata penyepian* umat Hindu di Desa Tolai Barat Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong sebagai suatu simbol dari *amati lelungan* adalah makna dari mawas diri atau *ngeret indriya*. Dalam pelaksanaan keagamaan Hindu khususnya pada hari raya nyepi yang tidak terlepas dari *catur brata penyepian* dalam *amati lelungan* (tidak boleh bepergian) yang merupakan sarana dalam menghubungkan diri ataupun menggantikan sebuah simbol-simbol tertentu. Pemberian simbol *amati lelungan* tersebut bertujuan agar pelaksanaan *catur brata penyepian* ini dapat tercapai tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaannya. Sehingga dalam proses *amati lelungan* atau simbol dari mawas diri atau *ngeret indriya* bagi umat Hindu di Desa Tolai Barat khususnya di Dusun Gunung Sari Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong menggunakan *amati lelungan* untuk menggantikan ataupun memberikan makna sebagai mawas diri (pengendalian diri) atau *ngeret indriya* (pengendalian panca indriya).

f. Bermakna sebagai *mulat sarira*

Hari raya Nyepi yang selalu terkait dengan *catur brata penyepian* yang merupakan suatu tujuan dilaksanakannya *amati lelungan* yang mempunyai makna sebagai *mulat sarira* (intropeksi). Pelaksanaan *catur brata penyepian* yaitu *amati lelungan* yang merupakan tidak mencari hiburan atau menikmati hiburan apapun dan selalu dapat mengintropeksi diri, *amati lelungan* ini diharapkan dapat mengintropeksi

diri agar tidak melakukan kesalahan dalam pelaksanaan *catur brata penyepian* dan selalu melakukan *amati lelanguan* dengan baik dan benar. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama ketua adat di Desa Tolai Barat yang mengungkapkan sebagai berikut:

“...Menurut saya makna dari *Amati lelanguan* adalah intropeksi artinya kita harus mengintropeksi diri kita agar tidak menikmati hiburan seperti menonton tiktok, facebook dan youtube lewat hp maupun hiburan yang lain...” (Suantara, wawancara 23 Maret 2024).

Berdasarkan dari wawancara terhadap informan, dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan *catur brata penyepian* umat Hindu di Desa Tolai Barat Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong sebagai suatu simbol dari *amati lelanguan* adalah makna dari *mulat sarira*. Dalam pelaksanaan hari raya keagamaan Hindu khususnya pada hari raya Nyepi yang tidak terlepas pada *catur brata penyepian* dalam *amati lelanguan* (tidak boleh menikmati hiburan) yang merupakan sarana dalam menghubungkan diri ataupun menggantikan sebuah simbol-simbol tertentu. Pemberian simbol *amati lelanguan* tersebut bertujuan agar pelaksanaan dari *catur brata penyepian* ini dapat tercapai tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaannya. Sehingga dalam proses *amati lelanguan* atau simbol dari *mulat sarira* bagi umat Hindu di Desa Tolai Barat khususnya di Dusun Gunung Sari Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong menggunakan *amati lelanguan* untuk menggantikan atau pun memberikan makna sebagai *mulat sarira* (intropeksi diri).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian mengenai pelaksanaan *catur brata penyepian* umat Hindu dan makna pelaksanaan *catur brata penyepian* Umat Hindu Di Desa Tolai Barat Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. Dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan *catur brata penyepian* yang dilaksanakan oleh Umat Hindu Di Desa Tolai Barat yang khususnya di Dusun Gunung Sari Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. Dalam pelaksanaan *catur brata penyepian* ini terdapat perubahan dalam pelaksanaan *catur brata penyepian*, Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *catur brata penyepian* umat hindu sebagai berikut:
 - a) Menyesuaikan kondisi lingkungan setempat.
 - b) Bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri.
 - c) Meningkatkan keharmonisan.
 - d) Berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Agama Hindu.
- 2) Makna dari pelaksanaan *catur brata penyepian* yaitu mengajarkan umat Hindu untuk mengendalikan diri sendiri. *Catur brata penyepian* membantu dalam pembentukan karakter yang kuat dan berbudi luhur. Pelaksanaan *catur brata penyepian* ini mengajarkan nilai-nilai penting seperti disiplin, kesabaran, dan ketegasan, yang diperlukan untuk menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan integritas. Adapaun makna yang terkandung dalam *catur brata penyepian* sebagai berikut:

- a) Bermakna sebagai peningkatan spiritual.
- b) Bermakna sebagai peningkatan sosial.
- c) Bermakna sebagai pengendalian diri dan hawa nafsu.
- d) Bermakna sebagai peningkatan kesucian rohani.
- e) Bermakna sebagai mawas diri atau *ngeret indrya*.
- f) Bermakna sebagai *mulat sarira*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada bapak pembimbing yang senantiasa bersedia membimbing hingga jurnal ini bisa dibuat sesuai pada waktunya, kepada orang tua yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun moril, para informan yang telah memberikan ruang dan waktu serta kerjasama yang baik dalam penelitian ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh Tim Redaksi Jurnal Widya Genitri yang telah menyempurnakan tulisan

DAFTAR RUJUKAN

Gateri, Ni Wayan. 2021. *Makna Hari Raya Nyepi Sebagai Peningkatan Spiritual*.

Palangka Raya: IAHN Tampung Penyang.

Putra, I Putu Susila Darma. 2021. *Pemahaman Masyarakat Hindu Tentang Penggunaan Papah Bolong Dalam Upacara Tiga Bulanan Di Desa Damaimakmur Kecamatan Nuhon Kabupaten Banggai*. Penelitian (tidak diterbitkan). Palu: STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah.

Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA

Suwena, I Wayan. 2017. *Fungsi Dan Makna Ritual Nyepi Di Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.

Wijaya, I Nyoman Adi Putra. 2013. *Persepsi Pemuda Hindu Terhadap Pelaksanaan Hari Raya Nyepi Di Dusun Srijati Desa Suli Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*. Penelitian (tidak diterbitkan). Palu: STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah.